

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah penyelenggaraan upaya kesehatan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Budioro, 2001). Pembangunan sektor kesehatan diarahkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar terutama bagi ibu dan anak (Rust, G., Baltrus, P., Ye, J., Daniels, E. & A., Boumbulian, P. and Strothers, 2009). Kegiatan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan adalah Posyandu (Budioro, 2001).

Pusat layanan kesehatan beranekaragam bentuknya, bisa Rumah Sakit, Puskesmas, Posyandu, dan lain sebagainya (Eby, 2007). Posyandu adalah salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan (Hastoety, 2002). Pelaksanaan kegiatan Posyandu adalah kader kesehatan yang berasal dari masyarakat setempat dan bekerja secara sukarela (Depkes RI, 2003). Kader memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan posyandu di lapangan sehingga keberadaannya perlu dipertahankan.

Kegiatan posyandu sebagian dapat dilakukan oleh kader kesehatan yang sudah dilatih dan merupakan perpanjangan jangkauan pelayanan Puskesmas. Dalam peran-peran yang menyangkut pengamatan status gizi serta tumbuh kembang bayi dan balita

melalui kegiatan penimbangan sebagai upaya pendeteksi dini masalah gizi pada anak (Budioro, 2001). Salah satu penyebab terjadinya gizi buruk pada masyarakat adalah kurang berfungsinya posyandu sehingga berakibat pemantauan gizi pada anak dan ibu hamil tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kurang berfungsinya posyandu disebabkan kemampuan kader di posyandu masih rendah, sehingga kemampuan kader yang meliputi pengetahuan dan keterampilan perlu ditingkatkan (Sukiarko, 2007).

Peningkatan keterampilan kader kesehatan harus dilakukan secara berkala. Peningkatan ketrampilan kader kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari suatu pelayanan kesehatan (Shi, L., Star" eld, B., Xu, J., Politzer J., 2003). Keterampilan kader kesehatan salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan penimbangan. Pengukuran antropometri yang dilakukan kader meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi, balita, dan lansia. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting dan paling sering digunakan pada bayi dan balita. Pada masa bayi dan balita, berat badan dapat dipergunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi (Supariasa, 2001). Berat badan bayi dan balita harus ditimbang secara berkala, agar diperoleh gambaran pertumbuhan mereka (Arisman, 2004). Tinggi badan memberikan gambaran keadaan pertumbuhan. Dalam keadaan normal, tinggi badan tumbuh bersama dengan penambahan umur, tinggi badan merupakan parameter yang penting bagi keadaan yang telah lalu dan keadaan sekarang (Aritonang, 2003).

Keterampilan kader dalam mengukur antropometri dapat meningkat dengan cara diberikan pelatihan pengukuran antropometri yang sesuai prosedur. Selama ini

kader telah memperoleh pelatihan dasar dan penyegaran tentang kegiatan pelayanan di Posyandu dengan pendekatan konvensional, yaitu pelatihan yang diberikan secara ceramah dan tanya jawab oleh pelatih. Salah satu kelemahan dari metode konvensional adalah hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi tidak meningkatkan keterampilan peserta latih. Metode yang digunakan dalam pelatihan harus sesuai dengan masalah, situasi, dan kondisi peserta latih, sehingga keterampilan kader dalam pengukuran antropometri dapat meningkat (Sukiarko, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Batubulan Kangin. Dimana di Desa Batubulan Kangin memiliki 9 Posyandu. Jumlah sampel adalah sebanyak 45 orang yang ada di Desa Batubulan Kangin, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan hasil pengamatan di posyandu Banjar Puseh, Batuaji, Kenanga, Tampad, Dajan Rurung, Mula, Delod Rurung, Buda Ireng dan Tangkeban masih ditemui masalah keterampilan menimbang dan menyuluh di meja 4 masih kurang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melatihnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Ada Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Melaksanakan Tugasnya di Desa Batubulan Kangin ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah menilai keterampilan kader posyandu terkait dengan tugasnya.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai keterampilan kader posyandu sebelum pelatihan.
- b. Menilai keterampilan kader posyandu sesudah pelatihan.
- c. Menganalisis keterampilan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai informasi tentang pengaruh pelatihan terhadap keterampilan kader posyandu di Desa Batubulan Kangin.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan kader posyandu lebih mampu meningkatkan keterampilan dalam menimbang, mencatat dan memberikan penyuluhan untuk masyarakat setempat.